

## STRUKTUR FRASA NOMINAL ATRIBUTIF DALAM BAHASA SASAK

Dian Mahendra<sup>1</sup>, Daru Winarti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Gadjah Mada

Received: 2022-04-02 | Reviewed: 2022-04-29 | Accepted: 2022-05-10

### Abstract

This research aims to identify the structure of attributive nominal phrases in Sasak. The data was obtained by observing method and analyzed by direct constituent method. The results of data analysis show that the structure of attributive nominal phrases in Sasak is divided into six types. The results of the study show that the structure of attributive nominal phrases in Sasak is divided into six types. These types are attributive nominal phrases with attributes in the form of 1) nouns, 2) numerals, 3) verbs, 4) adjectives, 5) demonstratives, and 6) prepositional phrases.

### Keywords

Sasak language, attributive nominal phrases, functional structures of phrases, attributive structures of phrases

### Corresponds email

henndra94@gmail.com

## PENDAHULUAN

Istilah nomina digunakan untuk menggambarkan kelas item leksikal yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian (Muslich, 2014, hal. 69). Secara tradisional, istilah frasa nominal (FN) kemudian digunakan untuk menggambarkan frasa yang terdiri dari nomina sebagai konstituen intinya dan mampu berfungsi sebagai argumen dalam sebuah konstruksi kalimat. Struktur FN yang dalam banyak hal tampak serumit struktur kalimat telah menjadi isu yang populer. Makalah sederhana ini akan membicarakan isu tersebut dalam bahasa Sasak (BS), bahasa Austronesia-aglutinasi yang dituturkan di Pulau Lombok (Mahendra, 2021; Setiawan, 2020).

Kompleksitas struktur FN telah dibuktikan dalam berbagai bahasa. Kerumitan tersebut terutama berkaitan dengan pra- dan pasca-modifikator dari frasa tersebut (lih. Agebjörn, 2021; Baggio, 2021; Bello & Zainab, 2020; Brato, 2020; Culbertson et al., 2020; Kapitonov, 2021; Martin et al., 2020; Roehrs, 2020). Dalam beberapa bahasa yang tidak memiliki penanda nomina, kompleksitas FN berhubungan dengan atribut pasca modifikator (Aditiawan, 2020; Arif, 2015; Kinanti, 2020; Ning, 2020). Frasa jenis ini lazim disebut sebagai FN atributif (FNA). Misalnya, dalam bahasa Jawa, atribut FNA dapat diisi oleh kelas kata nomina dan FN, verba, adjektiva dan frasa adjektiva, adverbial dan frasa adverbial, demonstrativa, numeralia, preposisi, dan frasa yang berunsur pusat *sing* 'yang' dengan aksis verba, adjektiva, dan numeralia (Kinanti, 2020).

Dalam BS, struktur FNA telah dibicarakan secara sepintas oleh Aridawati *et al.* (1995, hal. 136–140) dan Husnan *et al.* (2019, hal. 91–95). Mereka menemukan sebelas struktur atributif FN. Atribut tersebut antara lain nomina, adjektiva, kata penanda, pronomina, kata penjelas, dan numeralia. Klasifikasi yang mereka hasilkan tampaknya belum dapat dikatakan tuntas. Ada banyak hal yang belum dikemukakan dan perlu penjelasan yang lebih dalam. Oleh karena itu, kajian terkait isu ini masih dipandang layak untuk dilakukan. Masalah yang akan dibahas meliputi struktur FNA dalam BS beserta tipe-tipe dari setiap strukturnya.

Ada beberapa alasan teoretis mengapa studi ini penting untuk dilakukan. Pertama, UP maupun atribut FNA tidak hanya berupa kata, tetapi ada juga yang berbentuk frasa. Dalam penelitian sebelumnya, kompleksitas ini belum disinggung sama sekali. Misalnya, FNA *tangkong ijo amaq* ‘baju hijau ayah’ terdiri dari FN *tangkong ijo* sebagai UP dan nomina *amaq* sebagai atribut. Kedua, UP maupun atribut FNA tidak selalu monomorfemis, tetapi ada juga yang polimorfemis. FNA *kemberasan inaq* ‘tempat beras ibu’ merupakan contoh FNA yang terdiri dari UP polimorfemis, yakni *kemberasan* (*ke-an* + *beras*). Ketiga, masih ada kemungkinan struktur atributif lainnya yang dapat membentuk FNA dalam BS. Misalnya, FNA beratribut verba dan frasa preposisional yang dalam penelitian sebelumnya tidak ditemukan. Selain itu, tiap struktur tersebut masih dapat dipecah lagi ke dalam beberapa tipe. Penguraian ini dimaksudkan untuk mencapai kedalaman analisis.

Secara praktis, studi ini penting sebagai salah satu upaya pendokumentasian bahasa daerah yang berkaitan dengan tata BS. Harapannya, studi sederhana ini dapat dijadikan sebagai pijakan alternatif dalam upaya standardisasi BS (Husnan, 2012; Sirulhaq, 2019). Selain itu, adanya dokumentasi tata BS juga dapat meningkatkan pemertahanan BS di tengah gempuran globalisasi yang mengancam eksistensi BS (Wahidah, 2021).

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur FNA dalam BS. Objek penelitiannya adalah FNA dalam BS, sedangkan datanya berupa klausa atau kalimat yang menggunakan FNA sebagai salah satu konstituennya. Hal ini sejalan dengan pandangan Mahsun (2014, hal. 18–19) yang menyatakan bahwa data dalam penelitian bahasa merupakan paduan antara objek penelitian ditambah konteks.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilaksanakan dengan metode simak teknik dasar sadap

dengan teknik lanjutan berupa teknik catat (Muhammad, 2011, hal. 195–200). Metode dan teknik tersebut diaplikasikan dengan cara menyimak tuturan lisan penutur BS. Data yang disimak kemudian dicatat.

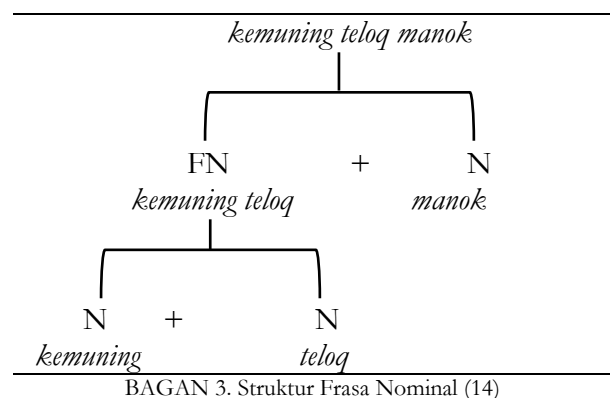
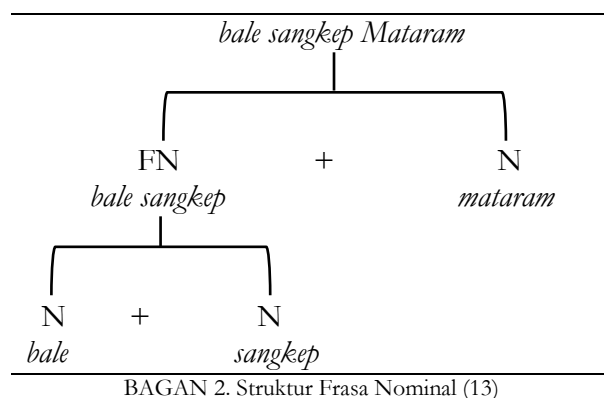
Setelah data terkumpul, data tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori satuan lingual pengisi atributnya. Identifikasi struktur frasa dilaksanakan dengan metode agih teknik bagi unsur langsung (Sudaryanto, 2015, hal. 37). Dengan teknik ini, frasa dapat dipilah berdasarkan unsur inti dan atributnya. Hasil analisis data disajikan secara informal dan formal (Kesuma, 2007, hal. 71–73). Penyajian secara informal diaplikasikan menggunakan kata-kata biasa. Sementara itu, penyajian secara formal dilaksanakan dengan menggunakan simbol-simbol kebahasaan, singkatan, dan bagan.

## PEMBAHASAN

Struktur atributif FNA dalam BS berhubungan dengan kategori satuan kebahasaan pengisi induk dan atribut frasa. Dalam BS, induk FNA dapat diisi oleh nomina atau frasa nominal (FN). Contohnya dapat dilihat dalam frasa (1) - (4) berikut.

- (1) **ketopong** *bideng* 'peci baji'
- (2) **bale** *bedek* 'rumah bambu'
- (3) **bale sangkep** *Mataram* 'rumah kumpul mataram'
- (4) **kemuning teloq** *manok* 'kuning telur ayam'

Frasa (1) dan (2) merupakan frasa yang menggunakan nomina sebagai UP frasa, yakni masing-masing *ketopong* 'peci' dan *bale* 'rumah'. Sementara itu, frasa (3) dan (4) menggunakan FN sebagai intinya, yakni masing-masing *bale sangkep* 'rumah kumpul' dan *kemuning teloq* 'kuning telur'. Frasa nominal (3) dan (4) menunjukkan struktur yang lebih kompleks. Secara hierarki, struktur kedua frasa tersebut dapat dilihat pada Bagan 2 dan Bagan 3.



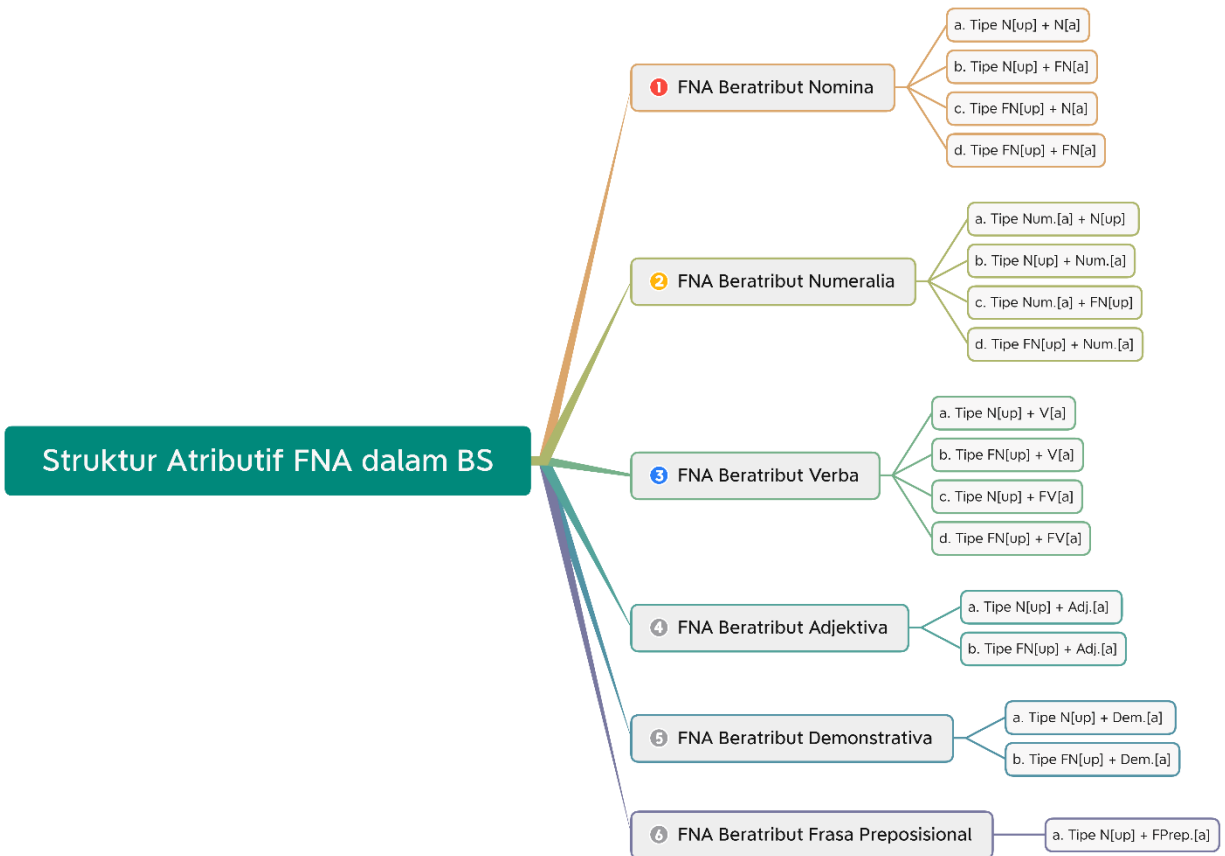
Secara semantis, nomina merupakan kategori yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian (Muslich, 2014, hal. 69). Payne (2006) menyebutkan bahwa nomina mengacu kepada entitas (uang, buku, meja, kursi), zat (madu, darah, santan), dan individu atau nama lokasi (Ahmad, Dani, Lombok). Sementara itu, secara sintaksis, Kridalaksana (2008, hal. 68) menyebutkan bahwa nomina dalam bahasa Indonesia tidak memiliki potensi untuk bergabung dengan partikel “tidak” dan mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel “dari”. Chaer (2015, hal. 69–70) menambahkan bahwa nomina juga ditandai dengan ketidakmampuannya didahului oleh adverbia derajat agak (lebih, sangat, dan paling) dan adverbia keharusan wajib. Dalam BS, nomina secara sintaksis dapat bergabung dengan kata *leman* ‘dari’ dan tidak dapat bergabung dengan kata *ndeq* ‘tidak’, *santer* ‘sangat’, dan *paling* ‘paling’. Perhatikan FN (5) berikut.

(5) *empa q bubut ‘daging puyuh’*

Frasa nominal (5) terdiri atas inti berupa nomina *empa q* ‘daging’ dan atribut berupa nomina *bubut* ‘puyuh’. Kedua konstituen yang membentuk frasa tersebut termasuk nomina karena memenuhi kriteria di atas. Pertimbangkan frasa-frasa dalam (6a) – (6b).

- (6a) \**ndeq empa q* ‘tidak daging’  
*leman empa q* ‘dari daging’  
 \**santer empa q* ‘sangat daging’  
 \**paling empa q* ‘paling daging’  
 (6b) \**ndeq bubut* ‘tidak puyuh’  
*leman bubut* ‘dari puyuh’  
 \**santer bubut* ‘sangat puyuh’  
 \**paling bubut* ‘paling puyuh’

Berdasarkan kategori satuan kebahasaan yang menjadi atributnya, struktur FNA dalam BS dapat diklasifikasikan menjadi enam jenis. Jenis-jenis tersebut antara lain adalah FNA beratribut nomina, numeralia, verba, adjektiva, demonstrativa, dan preposisi. Masing-masing jenis tersebut dibagi lagi menjadi beberapa tipe (lihat Bagan 3). Uraian di bawah akan menjelaskan jenis-jenis FNA tersebut disertai dengan tipe dari setiap jenisnya.



BAGAN 3. Klasifikasi Struktur Atributif FNA dalam BS

### FNA Beratribut Nomina

FNA beratribut nomina dalam BS dapat dikelompokkan menjadi empat tipe. Tipe  $N_{[up]} + N_{[a]}$ ,  $N_{[up]} + FN_{[a]}$ ,  $FN_{[up]} + N_{[a]}$ , dan tipe  $FN_{[up]} + FN_{[a]}$  adalah keempat tipe tersebut. FNA tipe  $N_{[up]} + N_{[a]}$  dibentuk dari inti nomina dan atribut berupa nomina. Nomina yang dijadikan konstituen dalam frasa ini dapat berupa nomina dasar dan nomina turunan. Pertimbangkan frasa dalam kalimat (7) – (9).

- (7) *Dengan begawe harus ngadu **lumur banjar**.*  
orang berpesta harus memakai gelas kelompok  
'orang berpesta harus memakai gelas kelompok'
- (8) ***Kereng sembahyangan** tepopoq sekali seminggu.*  
kain persalatan dicuci sekali seminggu  
'kain persalatan dicuci sekali seminggu'
- (9) ***Kemberasan** inaq mah sede.*  
tempat penyimpanan beras ibu sudah rusak  
'tempat penyimpanan beras ibu sudah rusak'

FNA yang menjadi konstituen dalam kalimat (7) – (9) ditandai dengan cetak tebal dan atributnya diberi garis bawah. Dalam kalimat-kalimat tersebut dapat dilihat bahwa FNA dapat disusun

dengan menggunakan kategori nomina sebagai atributnya. Kategori nomina tersebut dapat berupa nomina dasar seperti dalam (7) dan dapat pula berupa nomina turunan seperti (8) dan (9).

Tipe kedua dari FNA beratribut nomina adalah tipe FN<sub>[up]</sub> + N<sub>[a]</sub>. Tipe ini dibentuk dari inti berupa FN dan atribut berupa nomina. Tipe ini lebih kompleks karena secara struktural UP-nya masih dapat dibagi lagi menjadi satuan yang lebih kecil, yakni kata. Pertimbangkan kalimat (10) berikut.

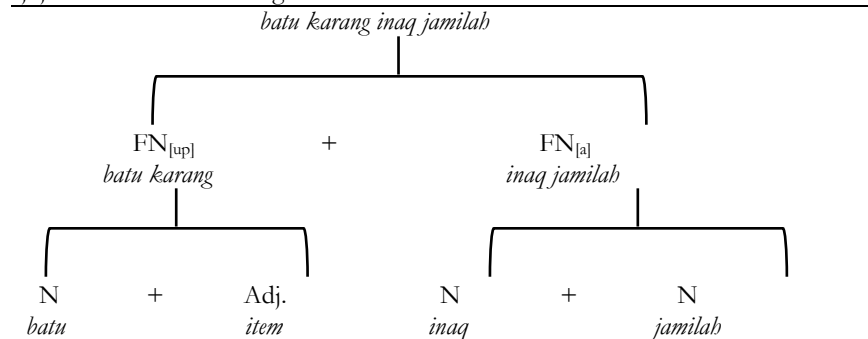
- (10) **Selane konteq amaq** tekadu siq papuq.  
celana pendek ayah dipakai oleh kakek  
'celana pendek ayah dipakai oleh kakek'

FNA *selane konteq amaq* terdiri dari UP berupa FN *selane konteq* 'celana pendek' dan atribut berupa nomina *amaq* 'ayah'. UP dari frasa tersebut masih dapat dibagi lagi menjadi satuan yang lebih kecil, yakni kata *selane* dan *konteq*. Selanjutnya, selain dapat mengisi UP dalam FNA, FN juga dapat menjadi atribut. Dalam tipe FNA ketiga, yakni tipe N<sub>[up]</sub> + FN<sub>[a]</sub>, FN berfungsi sebagai atribut, sedangkan inti frasanya adalah nomina. Pertimbangkan kalimat (11) – (12) berikut.

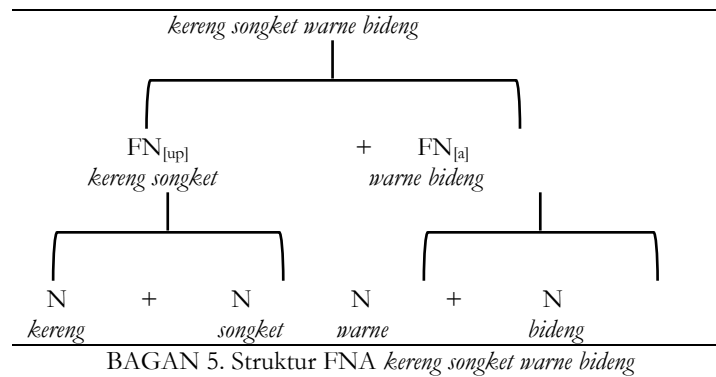
- (11) **Ite cekeet minaq beruqaq kayuq jati**  
1J pandai membuat gazebo kayu jati  
'kita pandai membuat gazebo kayu jati'  
(12) **Endaq peleng pempang lolon jepun!**  
jangan memotong ranting pohon kamboja  
'jangan memotong ranting pohon kamboja'

FNA *beruqaq kayuq jati* 'gazebo kayu jati' (11) dan *pempang lolon jepun* 'ranting pohon kamboja' (12) masing-masing terdiri atas UP berupa nomina dan atribut berupa FN. FN *kayuq jati* dan *lolon jepun* dapat dibagi lagi menjadi satuan yang lebih kecil, yakni kata *kayuq*, *jati*, *lolon*, dan *jepun*. Struktur FNA yang lebih kompleks dapat dilihat pada kalimat (13) – (14).

- (13) **Batu karang inaq Jamilah** tekadu pelentong paoq.  
batu karang ibu 3T dipakai melempar mangga  
'batu hitam ibu Jamilah dipakai melempar mangga'  
(14) **Haji Jalal ngadu kereng songket warne bideng.**  
haji 3T memakai kain songket warna hitam  
'haji jalal memakai kain songket warna hitam'



BAGAN 4. Struktur FNA *batu karang inaq jamilah*



Bagian yang dicetak tebal dalam kalimat (13) dan (14) merupakan contoh FNA tipe keempat, yakni tipe FN<sub>[up]</sub> + FN<sub>[a]</sub>. Tipe ini lebih kompleks dari tipe-tipe sebelumnya karena konstituen penyusunnya, baik UP maupun atributnya merupakan FN. FNA *batu item inaq Jamilah* ‘batu hitam ibu jamilah’ (13) terdiri atas UP berupa FN *batu item* dan atribut berupa FN *inaq Jamilah*. Begitu pula dengan FNA *kereng songket warna bideng* ‘kain songket warna hitam’ (14). Frasa ini tersusun atas UP berupa FN *kereng songket* dan atribut berupa FN *warna bideng*. Berdasarkan hierarki kebahasaan, struktur kedua frasa ini akan dapat dilihat dalam Bagan 4 dan Bagan 5.

### FNA Beratribut Numeralia

FNA dalam BS dapat juga dibentuk dengan atribut berkategori numeralia, baik dasar maupun turunan. Kategori ini mempunyai tiga ciri-ciri, yakni: 1) dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, 2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan 3) tidak dapat bergabung dengan kata “tidak” dan “sangat” (Kridalaksana, 2008, hal. 79). Ada empat tipe FNA beratribut numeralia yang ditemukan dalam BS, yakni tipe Num.<sub>[a]</sub> + N<sub>[up]</sub> (15), N<sub>[up]</sub> + Num.<sub>[a]</sub> (16), Num.<sub>[a]</sub> + FN<sub>[up]</sub> (17), dan FN<sub>[up]</sub> + Num.<sub>[a]</sub> (18).

- (15) ***Pitug bale*** *sede sig gempu.*  
tujuh rumah rusak oleh gempa  
‘tujuh rumah rusak oleh gempa’
- (16) *Inaq lebih kangen* ***anak penembeg.***  
ibu lebih kangen anak pertama  
‘ibu lebih menyayangi anak pertama’
- (17) ***Lime le pang kerek*** *nyontlak.*  
lima katak burik melompat  
‘lima katak burik melompat’
- (18) ***Karong rebu ketelu*** *wab tejaug jok kandang.*  
karung rumput ketiga sudah dibawa ke kandang  
‘karung rumput ketiga sudah dibawa ke kandang’

FNA *pitug bale* ‘tujuh rumah’ (15) merupakan tipe FNA beratribut numeralia pertama, yakni tipe Num.<sub>[a]</sub> + N<sub>[up]</sub>. Frasa tersebut terdiri dari atribut yang mendahului induknya, yakni numeralia *pitug* dan UP berupa nomina *bale*. FN tipe ini mengalami perluasan ke kiri. Sementara itu, FNA *anak penembeg* ‘anak pertama’ (16) merupakan FNA beratribut numeralia tipe kedua (N<sub>[up]</sub> + Num.<sub>[a]</sub>). Frasa tersebut dibentuk dari UP nomina *anak* dan atribut yang berada di kanan intinya berupa numeralia *penembeg*. FNA tipe ketiga (Num.<sub>[a]</sub> + FN<sub>[up]</sub>) dapat dilihat pada frasa *lime le pang kerek* ‘lima katak burik’ (17). Tipe ini dibentuk dari UP berupa FN *le pang kerek* dan atribut yang berada di sebelah kiri UP, yakni numeralia *lime*. Frasa *karong rebu ketelu* ‘karung rumput ketiga’ dalam kalimat (18) merupakan contoh FNA tipe keempat (FN<sub>[up]</sub> + Num.<sub>[a]</sub>). Frasa tersebut juga dibentuk dari inti berupa FN, yakni frasa *karong rebu* dan atribut berupa numeralia *ketelu*.

## FNA Beratribut Verba

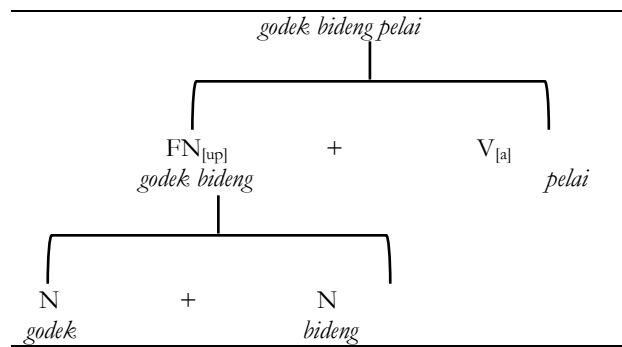
FNA dalam BS juga dapat dibentuk dengan atribut berupa verba, baik dasar maupun turunan. Pembentukan FNA dengan atribut verba ini cukup kompleks. Konstituen intinya dapat berupa nomina atau FN. Konstituen atributnya juga bisa berupa verba atau FV. Dengan demikian, ada empat tipe yang ditemukan dalam FNA jenis ini, yakni tipe N<sub>[up]</sub> + V<sub>[a]</sub>, FN<sub>[up]</sub> + V<sub>[a]</sub>, N<sub>[up]</sub> + FV<sub>[a]</sub>, dan FN<sub>[up]</sub> + FV<sub>[a]</sub>. Pertimbangkan kalimat (19) – (22).

- (19) *Ite mele gitaq montor teriq.*  
 1J mau melihat motor jatuh  
 ‘kita mau melihat motor jatuh’
- (20) *Sampun de serminan godek bideng pelai?*  
 sudah 2T melihat monyet hitam berlari  
 ‘sudahkah anda lihat monyet hitam berlari’
- (21) *Gubernur milu nyaksian dengan perang topat leq Lingsar.*  
 gubernur ikut menyaksikan orang perang ketupat di lingsar  
 ‘gubernur ikut menyaksikan orang perang topat di lingsar’
- (22) *Amaq lalo mboye kanak sekolah maen bal.*  
 ayah pergi menonton anak sekolah bermain bola  
 ‘ayah pergi menonton anak sekolah bermain bola’

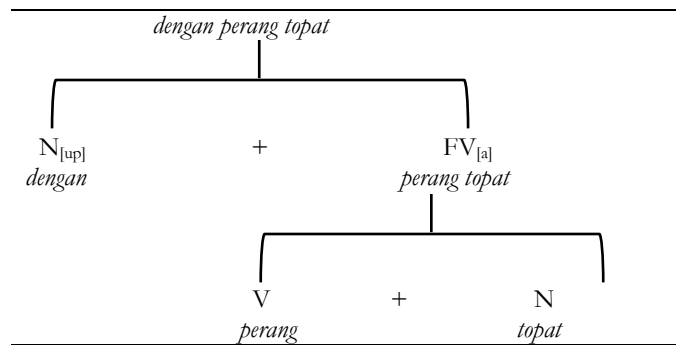
Tipe pertama dari FNA beratribut verba adalah tipe N<sub>[up]</sub> + V<sub>[a]</sub>. Frasa *montor teriq* ‘motor jatuh’ dalam kalimat (19) merupakan contoh frasa tipe ini. Pembentukannya dilakukan dengan memadukan nomina *montor* sebagai UP dengan verba *teriq* sebagai atribut. Tipe kedua (FN<sub>[up]</sub> + V<sub>[a]</sub>) dapat dilihat dalam kalimat (20). Frasa *godek bideng pelai* ‘monyet hitam berlari’ dibentuk melalui perpaduan antara FN *godek bideng* sebagai UP dan verba *pelai* sebagai atributnya.



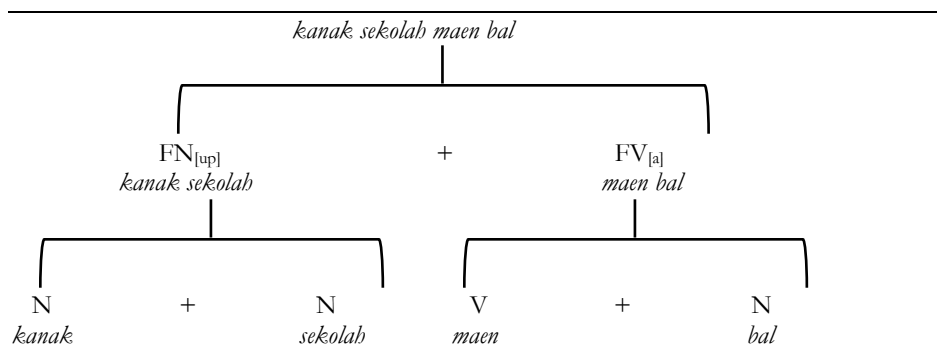
Selanjutnya, FNA beratribut verba tipe ketiga ( $N_{[up]} + FV_{[a]}$ ) dijumpai dalam kalimat (21). Frasa *dengan perang topat* ‘orang perang ketupat’ dalam kalimat tersebut terdiri atas nomina *dengan* sebagai UP dan FV *perang topat* sebagai atribut. Struktur frasa yang lebih kompleks tampak pada kalimat (22). Dalam kalimat tersebut, frasa *kanak sekolah maen bal* ‘anak sekolah bermain bola’ merupakan FNA beratribut verba tipe keempat ( $FN_{[up]} + FV_{[a]}$ ). Pembentukannya dilakukan dengan memadukan FN *kanak sekolah* sebagai UP dan FV *maen bal* sebagai atribut. Struktur FNA (20), (21), dan (22) masing-masing dapat dilihat pada Bagan 6, Bagan 7, dan Bagan 8.



BAGAN 6. Struktur FNA *godek bideng pelai*



BAGAN 7. Struktur FNA *dengan perang topat*



BAGAN 8. Struktur FNA *kanak sekolah maen bal*

## FNA Beratribut Adjektiva

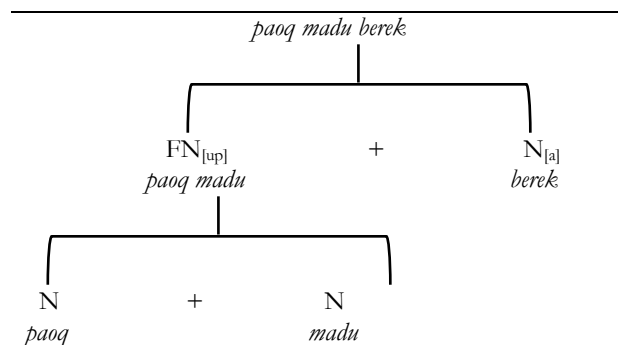
Dalam BS, FNA juga dapat dibentuk dengan menggunakan kategori adjektiva sebagai atributnya. Ada dua tipe yang ditemukan, yakni tipe  $N_{[up]} + Adj_{[a]}$  dan  $FN_{[up]} + Adj_{[a]}$ . Tipe pertama dibentuk dengan mengombinasikan nomina sebagai UP dengan adjektiva sebagai atributnya. Contoh tipe ini dapat dilihat dalam kalimat (23) dan (24).

- (23) *Dedare **inges** temeleg isiq Rahman.*  
 gadis cantik disukai oleh 3T  
 ‘gadis cantik disukai oleh rahman’
- (24) *Ban gedang no kadu **gegale belo!***  
 ambil pepaya itu pakai galah panjang  
 ‘ambil pepaya itu dengan galah panjag’

Frasa *dedare inges* ‘gadis cantik’ dalam kalimat (23) mempunyai struktur pembentukan yang sederhana. Frasa tersebut dibentuk dari nomina *dedare* sebagai UP dan adjektiva *inges* sebagai atribut. Hal yang sama juga berlaku dalam pembentukan frasa *gegale belo* ‘galah panjang’ dalam kalimat (24). Frasa tersebut dibentuk dengan memadukan nomina *gegale* sebagai UP dan adjektiva *belo* sebagai atributnya. Struktur frasa yang lebih kompleks dapat dilihat dalam kalimat (25).

- (25) *Ndaq kaken **paok madu berek***  
 jangan makan mangga madu busuk  
 ‘jangan memakan mangga madu busuk’

Frasa *paok madu berek* ‘mangga madu busuk’ dalam kalimat (25) merupakan contoh FNA beratribut adjektiva tipe kedua ( $FN_{[up]} + Adj_{[a]}$ ). FNA tersebut dibentuk dari FN *paok madu* sebagai UP dan adjektiva *berek* sebagai atributnya. Lebih lanjut, struktur frasa ini dapat dilihat dalam Bagan 9.



BAGAN 9. Struktur FNA *paok madu berek*

## FNA Beratribut Demonstrativa

Dalam BS, konstruksi FNA juga dapat dilakukan dengan menggunakan kategori demonstrativa sebagai atributnya. Kategori ini berfungsi untuk menunjukkan sesuatu yang berada di dalam atau di luar wacana (Kridalaksana, 2008, hal. 92; Mas' ud et al., 2020). Sebagai sebuah atribut dalam FNA, ada dua tipe yang ditemukan dalam konstruksinya. Tipe-tipe tersebut antara lain adalah tipe  $N_{[up]} + Dem_{[a]}$  dan tipe  $FN_{[up]} + Dem_{[a]}$ . Pertimbangkan kalimat (26) dan (27).

- (26) **Tulisan no ndeqne pedas.**  
tulisan itu tidak jelas  
'tulisan itu tidak jelas'
- (27) **Silaq de kelor ambon jamaq niki.**  
silakan 2T makan ubi biasa ini  
'silakan anda makan ubi jalar ini'

FNA *tulisan no* 'tulisan itu' dalam kalimat (26) dibentuk melalui perpaduan antara nomina *tulisan* sebagai UP dan demonstrativa *no* sebagai atributnya. FNA dalam kalimat (27) menunjukkan struktur frasa yang lebih kompleks. Frasa *ambon jamaq niki* 'ubi jalar ini' dibentuk melalui FN *ambon jamaq* yang berfungsi sebagai UP dan demonstrativa *niki* sebagai atributnya.

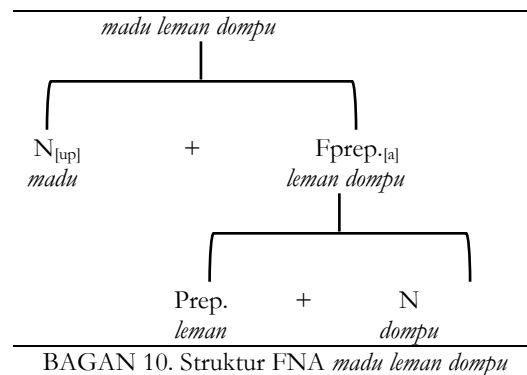
## FNA Beratribut Frasa Preposisional

Konstruksi FNA dalam BS dapat pula melibatkan kategori preposisi sebagai pengisi atribut. Muslich (2014, hal. 108) menyatakan bahwa preposisi merupakan kata tugas yang berfungsi untuk membentuk frasa preposisional. Bentuk frasa tersebut adalah: preposisi + N/Adj./V. Dalam BS, frasa semacam ini dapat digunakan sebagai atribut dalam FNA. Adapun pembentukannya terdiri atas satu tipe, yakni tipe  $N_{[up]} + FPrep_{[a]}$ . Pertimbangkan kalimat (28) dan (29).

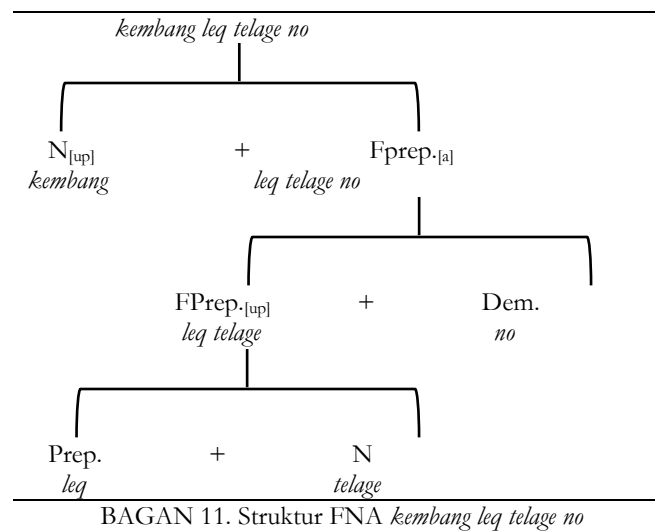
- (28) **Madu leman Dompu bau tejarian owat.**  
madu dari dompu bisa dijadikan obat  
'madu dari dompu bisa dijadikan obat'
- (29) **Kembang leq telage no tepaling siq dengan.**  
bunga di kolam itu dicuri oleh orang  
'bunga di kolam itu dicuri oleh orang'

FNA *madu leman dompu* 'madu dari dompu' dalam kalimat (28) terdiri atas nomina *madu* sebagai UP dan FPrep. *leman dompu* sebagai atributnya. Struktur yang lebih kompleks dapat dilihat dalam frasa *kembang leq telage no* 'bunga di kolam itu' (29). Frasa ini dibentuk dengan memadukan nomina *kembang* sebagai UP dan FPrep. *leq telage no* sebagai atribut. Selanjutnya, FPrep. *leq telage no* 'di kolam itu' juga dapat dibagi lagi menjadi satuan yang lebih kecil, yakni FPrep. *leq telage* sebagai UP dan

demonstrativa *no* sebagai atribut. Struktur FNA (28) dan (29) dapat dilihat dalam Bagan 10 dan Bagan 11.



BAGAN 10. Struktur FNA *madu leman dompu*



BAGAN 11. Struktur FNA *kembang leq telage no*

## SIMPULAN

BS memiliki struktur FNA yang cukup kompleks. Struktur atributifnya dikelompokkan menjadi enam jenis. Keenam jenis tersebut antara lain: 1) FNA beratribut nomina, 2) FNA beratribut numeralia, 3) FNA beratribut verba, 4) FNA beratribut adjektiva, 5) FNA beratribut demonstrativa, dan 6) FNA beratribut frasa preposisional. Jenis-jenis tersebut masing-masing dibagi lagi menjadi beberapa tipe. FNA beratribut nomina dibedakan menjadi empat tipe, yakni tipe  $N_{[up]} + N_{[a]}$ ,  $N_{[up]} + FN_{[a]}$ ,  $FN_{[up]} + N_{[a]}$ , dan tipe  $FN_{[up]} + FN_{[a]}$ . FNA beratribut numeralia dibagi menjadi empat tipe, yaitu tipe  $Num_{[a]} + N_{[up]}$ ,  $N_{[up]} + Num_{[a]}$ ,  $Num_{[a]} + FN_{[up]}$ , dan  $FN_{[up]} + Num_{[a]}$ . FNA beratribut verba dibedakan menjadi empat tipe, yakni tipe  $N_{[up]} + V_{[a]}$ ,  $FN_{[up]} + V_{[a]}$ ,  $N_{[up]} + FV_{[a]}$ , dan  $FN_{[up]} + FV_{[a]}$ . FNA beratribut adjektiva dibagi menjadi dua tipe, yakni tipe  $N_{[up]} + Adj_{[a]}$  dan  $FN_{[up]} + Adj_{[a]}$ . FNA

beratribut demonstrativa dibagi menjadi dua tipe, yaitu tipe  $N_{[up]} + Dem_{[a]}$  dan tipe  $FN_{[up]} + Dem_{[a]}$ . Terakhir, FNA beratribut FPrep. terdiri dari satu tipe, yakni tipe  $N_{[up]} + FPrep_{[a]}$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawan, R. T. (2020). Penggunaan Frasa Nomina dalam Surat Kabar Jawa Pos: Kontruksi Frasa Nomina. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 221–232. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3243>
- Agebjörn, A. (2021). Swedish noun-phrase structure in Russianspeaking learners: An explorative study of L1 influence and inputfrequency effects. *Journal of the European Second Language Association*, 5(1), 16–29. <https://doi.org/10.22599/jesla.70>
- Aridawati, I. A. P., Thoir, N., Purwa, I. M., & Sutana, D. (1995). *Struktur Bahasa Sasak Umum*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Arif, N. (2015). Struktur Frasa Bahasa Kerinci Dialek Tanjung Pauh Mudik. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, 17(1), 25–32.
- Baggio, P. (2021). Introducing Arguments and Modifiers in the Noun Phrase. *Linguistic Inquiry*, 52(2), 393–407. [https://doi.org/10.1162/ling\\_a\\_00381](https://doi.org/10.1162/ling_a_00381)
- Bello, U. M., & Zainab, R. A. (2020). Complexity in the Noun Phrase Structure of the Nigerian EFCC Act. *International Journal of Linguistics and Translation Studies*, 1(1), 54–63. <https://doi.org/10.36892/ijlts.v1i1.12>
- Brato, T. (2020). Noun phrase complexity in Ghanaian English. *World Englishes*, 39(3), 377–393. <https://doi.org/10.1111/weng.12479>
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Culbertson, J., Schouwstra, M., & Kirby, S. (2020). From the world to word order: deriving biases in noun phrase order from statistical properties of the world. *Language*, 96(3), 696–717. <https://doi.org/10.1353/lan.2020.0045>
- Husnan, L. E. (2012). Ejaan Bahasa Sasak. *Mabasan*, 6(2). <https://doi.org/10.26499/mab.v6i2.227>
- Husnan, L. E., Raudloh, S., & Shubhi, M. (2019). *Laporan Penelitian Tata Bahasa Sasak (Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis)*. Mataram: Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.
- Kapitonov, I. (2021). Definiteness, Information Structure, and Indirect Modification in the Kunbarlang Noun Phrase. *Languages*, 6(3), 111. <https://doi.org/10.3390/languages6030111>
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kinanti, K. P. (2020). Frasa Nomina Atributif dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 4(2), 95–104. <https://doi.org/10.25273/linguista.v4i2.6494>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mahendra, D. (2021). Verbalisasi Nomina dalam Bahasa Sasak Dialek Pujut: Kajian Ke Arah Tipologi Morfologis. *LOKABASA*, 12(1), 12–26. <https://doi.org/10.17509/jlb.v12i1.32343>
- Mahsun, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Martin, A., Holtz, A., Abels, K., Adger, D., & Culbertson, J. (2020). Experimental evidence for the influence of structure and meaning on linear order in the noun phrase. *Glossa: a journal of general linguistics*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.5334/gjgl.1085>
- Mas'ud, L., Hilmiyatun, H., & Ernawati, T. (2020). Sasak Language Deixis on Meriaq-Meriku Dialect in Penujak Society. *SeBaSa*, 3(2), 83–98. <https://doi.org/10.29408/sbs.v3i2.2755>

- Muhammad. (2011). *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Muslich, M. (2014). *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ning, P. K. (2020). Frasa Nominal Subordinatif dalam “Cerkak Kendhi Wasiyat” dan “Sairis Semangka” di Majalah Panjebar Semangat. *MAHAKARYA: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 1(2), 9–16.
- Payne, J. R. (2006). Noun Phrases. In K. Brown (Ed.), *Encyclopedia of Language & Linguistics* (Second Edi, hal. 712–720). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/02010-1>
- Roehrs, D. (2020). The Left Periphery of the German Noun Phrase. *Studia Linguistica*, 74(1), 98–138. <https://doi.org/10.1111/stul.12118>
- Setiawan, L. G. I. P. S. (2020). Hubungan Kekerabatan Bahasa Bali dan Sasak dalam Ekoleksikon Kenyiuran: Analisis Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(1), 27–30. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i1.44>
- Sirulhaq, A. (2019). Standardisasi Bahasa Sasak dan Problem Pembelajarannya. *Mabasan*, 6(1). <https://doi.org/10.26499/mab.v6i1.219>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wahidah, Y. K. (2021). Analisis Pemertahanan Bahasa Sasak Terhadap Penggunaan Bahasa Asing sebagai Media Komunikasi di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Desa Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *SeBaSa*, 4(2), 197–209. <https://doi.org/10.29408/sbs.v4i2.4006>